



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Makna Komunikasi Nonformal Siswa SMK Mardi Wacana Grup Whatapps Kelas Perspektif Kualitatif

The Meaning of Non-Formal Communication among Students of SMK Mardi Wacana in Class WhatsApp Groups: A Qualitative Perspective

Suko Umami Calsum¹, Mayang Sari², Nassuha Amelia³, Fini Septiani⁴, Putri Ayu Sundari⁵, Alvin Pria Afriansyah⁶, Mukhlis⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tridinanti, Jl. Kapten Marzuki No. 2446 – Palembang – Sumatera Selatan

*Corresponding Author: E-mail: Sukouc98@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Nov, 2025

Revised: 25 Dec, 2025

Accepted: 19 Jan, 2026

Kata Kunci:

Komunikasi Nonformal,
Whatsapp, Komunikasi Digital,
Siswa SMK

Keywords:

*Non-Formal Communication,
Whatsapp, Digital
Communication, Vocational
High School Students*

DOI: [10.56338/jks.v9i1.9836](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9836)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji komunikasi nonformal dalam grup WhatsApp kelas siswa SMK Mardi Wacana dengan memfokuskan analisis pada makna komunikasi, pola interaksi, serta peran WhatsApp sebagai media komunikasi digital. Tujuan penelitian mengungkap bagaimana siswa memaknai komunikasi nonformal di dalam grup *WhatsApp* serta dampaknya terhadap efektivitas komunikasi dan kekompakan sosial. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan siswa. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi, pengelompokan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup *WhatsApp* dimaknai sebagai sarana komunikasi nonformal yang efektif untuk penyampaian informasi, koordinasi kegiatan, serta interaksi sosial. Bahasa yang digunakan bersifat santai dan fleksibel, serta ditemukan fenomena *silent reader* sebagai bentuk partisipasi selektif dalam komunikasi digital. Temuan ini menegaskan peran strategis *WhatsApp* dalam membentuk pola komunikasi nonformal siswa di era digital.

ABSTRACT

This study examines non-formal communication in class WhatsApp groups among students of SMK Mardi Wacana by focusing on the meaning of communication, interaction patterns, and the role of WhatsApp as a digital communication medium. The aim of this study is to reveal how students interpret non-formal communication within WhatsApp groups and its impact on communication effectiveness and social cohesion. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of in-depth interviews with students. Data validity was ensured through source triangulation by comparing observation results with interview data. Data analysis was

conducted through several stages, including transcription, data categorization, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that WhatsApp groups are perceived as effective non-formal communication tools for information dissemination, activity coordination, and social interaction. The language used is informal and flexible, and the phenomenon of silent readers was identified as a form of selective participation in digital communication. These findings highlight the strategic role of WhatsApp in shaping students' non-formal communication patterns in the digital era.

PENDAHULUAN

Pada era sekarang, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi secara langsung, melainkan telah meluas melalui berbagai platform digital. Salah satunya adalah terbentuknya komunitas komunikasi dalam grup WhatsApp, yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan hanya dengan mengetik pesan. Seperti yang diungkapkan Sa'diah (2022), *WhatsApp* dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, di antaranya membuat pengguna lupa waktu, mudah terpengaruh hoaks, memicu kecemburuan sosial, serta mendorong perilaku bercanda secara berlebihan yang berpotensi menimbulkan masalah. Selain itu, penggunaan media ini juga tidak terlepas dari risiko kesalahpahaman akibat keterbatasan ruang, waktu, dan minimnya ekspresi nonverbal yang biasanya hadir dalam komunikasi tatap muka.

Setiap tuturan yang diungkapkan selalu memunculkan interaksi antar individu, yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk menyampaikan gagasan, ekspresi, suara, maupun berbagai media komunikasi yang memungkinkan pesan tetap tersampaikan meskipun jaraknya sulit dijangkau secara langsung. Sama hal yang diungkapkan Yusuf (2024), menyatakan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan dan ditafsirkan sesuai dengan apa yang diterima oleh pihak penerima. Hal ini diungkapkan oleh Ratnawati et al., (2024), menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran dan pesan antara dua pihak atau lebih berupa informasi, gagasan, emosi, atau pandangan yang disampaikan melalui interaksi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses dasar yang menghubungkan individu melalui penyampaian dan pemaknaan pesan, baik secara langsung maupun menggunakan media tertentu.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada penggunaan *WhatsApp* sebagai media komunikasi nonformal oleh siswa di *SMK Mardi Wacana*, khususnya dalam aktivitas yang berlangsung di luar jam pelajaran sekolah. Komunikasi nonformal melalui *WhatsApp* dipilih karena media ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi antarsiswa, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mencerminkan dinamika relasi mereka sehari-hari. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana siswa memaknai serta merespons pesan yang muncul dalam ruang komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap pola interaksi, bentuk komunikasi nonformal, serta peran *WhatsApp* dalam membangun efektivitas komunikasi dan kekompakan sosial di lingkungan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif* untuk memahami makna komunikasi nonformal siswa dalam grup *WhatsApp kelas*. Metode deskriptif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan secara rinci pola interaksi nonformal, sapaan personal, serta pemaknaan pesan dalam ruang komunikasi digital, dan Penelitian ini berfokus pada analisis fenomena komunikasi secara alami tanpa manipulasi variabel, sehingga peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa percakapan harian siswa dalam grup *WhatsApp* yang diperoleh dari *literature review* mengenai komunikasi digital pada remaja. Pengumpulan data

dilakukan melalui teknik observasi dokumen digital yang diperkuat dengan wawancara mendalam kepada siswa untuk menggali interpretasi makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam teks percakapan. Tahap selanjutnya, peneliti membaca, menyeleksi, dan mencatat percakapan *WhatsApp* yang relevan untuk mengidentifikasi pola komunikasi nonformal, seperti penggunaan bahasa campuran, emotikon, stiker, ungkapan spontan, hingga respon singkat khas komunikasi digital. *Berikut hasil dokumentasi wawancara yang telah dilakukan.*



Gambar 1. Foto wawancara Siswa SMK Mardi Wacana

Berdasarkan beberapa dokumentasi yang telah dilakukan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan konsep yang dikemukakan oleh Nasrullah (2017), membahas media baru, pola interaksi daring, serta perubahan perilaku komunikasi di ruang digital. Hal ini dipertegas oleh Pratiwi (2020), menyatakan bahwa praktik komunikasi digital di kalangan pelajar dapat menjadi gambaran aktual penggunaan media dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam konteks pemanfaatan media sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dinilai relevan dengan karakteristik komunikasi digital yang berkembang di kalangan pelajar serta mampu menggambarkan pola interaksi dan pemanfaatan media secara aktual sesuai dengan konteks penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Dilakukan Secara Induktif Melalui Tiga Tahap Seperti Diungkapkan Gunawan (2016), Pada Tahap Pertama, Peneliti Menyajikan Data Apa Adanya Dalam Bentuk Deskripsi Sebagai Penggambaran Karakteristik Komunikasi Siswa Secara Objektif. Pada Tahap Kedua, Reduksi, Peneliti Memilih Dan Mengelompokkan Data Yang Relevan Dengan Fokus Penelitian, Khususnya Terkait Makna Pesan, Gaya Bahasa Nonformal, Interaksi Sosial, Dan Dinamika Komunikasi Digital. Pada Tahap Ketiga, Seleksi, Peneliti Melakukan Analisis Mendalam Terhadap Data Yang Telah Dipilah Dan Menghubungkannya Dengan Teori Komunikasi Nonformal Seperti Yang Diungkapkan Oleh Aras (2015), Bahwa Konsep Komunikasi Nonformal Digunakan Untuk Memahami Pola Interaksi Siswa Yang Berlangsung Secara Santai, Dipengaruhi Oleh Kedekatan Sosial Antarindividu. Hal Ini Dipertegas Oleh (Nasrullah & Mulyana, 2017), Bahwa Dalam Menganalisis Tidak Hanya Berfokus Pada Teori Konsep Komunikasi Nonformal Melainkan Teori Pemakna Pesan Dan Teori Komunikasi Digital Yang Mendukung Proses Berlangsung Analisis Penelitian Yang Dilakukan. Berdasarkan Beberapa Teori Yang Digunakan Teori Literasi Juga Menjadi Pendukung Sebagai Pemilihan Makna Dan Bertanggung Jawab Di Lingkungan Digital (Putri & Kurniawan, 2021).

Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang digunakan untuk mendukung kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber seperti yang diungkapkan Rahardjo (2020), bahwa teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi percakapan siswa dengan hasil wawancara mendalam dan langkah triangulasi bertujuan untuk memperoleh gambaran data yang lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber sebagai upaya untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh. *Berikut disajikan kisi-kisi pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian pada siswa SMK Mardi Wacana.*

Tabel 1. Kisi-Kisi Pertanyaan

Menurut Anda, selain membahas pelajaran, topik apa saja yang biasanya dibicarakan dalam grup WhatsApp kelas?
Menurut Anda, manakah yang lebih mudah digunakan untuk berkomunikasi, komunikasi melalui grup WhatsApp atau komunikasi tatap muka? Jelaskan alasan Anda.
Menurut Anda, apakah komunikasi melalui grup WhatsApp dapat memengaruhi kekompakan antar siswa meskipun berada di luar jam sekolah? Jelaskan pendapat Anda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonformal melalui grup *WhatsApp* di *SMK Mardi Wacana* dimaknai secara beragam oleh para siswa. Sebagian besar narasumber memandang *WhatsApp* sebagai ruang komunikasi yang praktis dan cepat untuk memperoleh informasi di luar jalur resmi sekolah. Hal tersebut tercermin dalam kutipan siswa *SMK Mardi Wacana* yang menyatakan, “*Berhubung kami jurusan perhotelan, kami memiliki pekerjaan part time di hari Sabtu sampai Minggu, biasanya lebih fokus seputar casual pekerjaan kami.*” Bagi siswa dari jurusan perhotelan, grup *WhatsApp* memiliki makna tambahan sebagai sarana koordinasi terkait pekerjaan *Part-time* yang mereka jalani pada akhir pekan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonformal melalui *WhatsApp* tidak hanya berfungsi sebagai media interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam membangun jejaring serta mengelola tanggung jawab kerja siswa.

WhatsApp dimaknai sebagai wadah untuk mengakses informasi bagi siswa yang aktif dalam organisasi sekolah seperti *OSIS*, sehingga komunikasi yang berlangsung di dalamnya menjadi bagian penting dari proses koordinasi kepanitiaan. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara siswa yang menyatakan, “*Kami biasanya membahas informasi seputar OSIS.*” Perbedaan makna dan kebutuhan setiap siswa menunjukkan bahwa alasan tergantung pada penggunaan grup *WhatsApp* secara aktif atau sesuai situasi yang berkaitan dengan kebutuhan informasi. Penelitian ini mengungkap perbedaan persepsi siswa mengenai efektivitas komunikasi melalui *WhatsApp*. Dalam memaknai komunikasi nonformal, kekompakan kelompok menjadi aspek penting dalam interaksi siswa melalui *WhatsApp*. Seperti yang diungkapkan Putri (2018), bahwa kekompakan merupakan kerja sama melalui upaya anggota kelompok dalam membangun kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekompakan antarsiswa memengaruhi kualitas komunikasi di dalam grup *WhatsApp*. Siswa yang aktif dalam organisasi sekolah seperti *OSIS* merasakan peningkatan kekompakan ketika pembahasan berkaitan kegiatan yang memerlukan koordinasi tanpa tatap muka. Sementara itu, siswa jurusan perhotelan menilai bahwa interaksi melalui *WhatsApp* membantu mengurangi kecanggungan, serta meningkatkan keakraban antarsesama anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa *WhatsApp* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan hubungan sosial dalam komunikasi nonformal.

Hasil penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian Pratiwi (2020), yang membahas “*Interaksi Komunikasi Siswa melalui Grup WhatsApp Kelas dalam Perspektif Komunikasi Digital.*” Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa menggunakan *WhatsApp* sebagai ruang diskusi santai dan tempat mengekspresikan emosi secara bebas. Sama hal dengan penelitian yang ditemukan Lestari (2021), yang berjudul “*Makna Pesan dalam Percakapan Nonformal Siswa di Media Sosial WhatsApp*” menunjukkan bahwa makna pesan yang muncul di grup

kelas sangat dipengaruhi konteks, relasi sosial, dan gaya bahasa yang digunakan siswa. Hal ini dipertegas oleh penelitian Wijaya (2019), yang berjudul “*Komunikasi Nonformal dalam Grup WhatsApp sebagai Ruang Interaksi Sosial Remaja*” turut menegaskan bahwa komunikasi digital melalui grup WhatsApp berpengaruh dalam membentuk pola keakraban baru di kalangan remaja, yang tidak selalu muncul dalam interaksi tatap muka. Berdasarkan ketiga penelitian yang ditemukan, terlihat bahwa penggunaan grup *WhatsApp* tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, melainkan pemaknaan pesan, serta ekspresi emosional siswa terutama dalam menggali makna komunikasi nonformal siswa *SMK Mardi Wacana* dalam perspektif kualitatif.

Penggunaan aplikasi *WhatsApp* digunakan sebagai media komunikasi nonformal di kalangan siswa *SMK Mardi Wacana* memiliki peran penting dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Temuan ini mendukung teori komunikasi digital yang telah dijelaskan pada bagian landasan teori, khususnya pendapat Asari et al., (2023), menyatakan bahwa komunikasi digital mempermudah proses pertukaran pesan melalui media digital tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini terlihat dari data wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan *WhatsApp* hampir setiap hari untuk memantau informasi dan berkomunikasi dalam grup. Berdasarkan penelitian ini *WhatsApp* menjadi sarana utama untuk tetap terhubung dengan orang terdekat dan memantau informasi yang berkaitan dengan kegiatan sekolah maupun aktivitas lainnya.

WhatsApp memiliki peran penting sebagai media penyampaian informasi yang efisien dan aktual. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputro (2020) yang menegaskan bahwa *WhatsApp* merupakan media komunikasi yang cepat dan efisien dalam penyampaian informasi yang tercermin pada pola komunikasi siswa cenderung menggunakan bahasa santai, singkatan, serta simbol visual seperti stiker sebagai bentuk respons dalam percakapan. Pola komunikasi tersebut diperkuat oleh penelitian Wijayanti (2021), menyatakan penggunaan media mendorong pengguna menyampaikan pesan secara lebih singkat, informal sebagai bentuk adaptasi komunikasi digital. Penggunaan bahasa nonformal ini menunjukkan bahwa komunikasi di grup *WhatsApp* tidak hanya berorientasi pada isi pesan, tetapi juga pada kepraktisan dan kecepatan dalam berinteraksi. Selain intensitas penggunaan, penelitian ini juga menemukan adanya fenomena *silent reader* dalam grup *WhatsApp* seperti yang diungkapkan Mardiana (2018), menegaskan bahwa dalam komunikasi digital terdapat perbedaan peran antar pengguna, di mana tingkat partisipasi dalam grup tidak selalu sejalan dengan tingkat keaktifan dalam percakapan.

Dalam efektivitas komunikasi, sebagian besar siswa menyatakan bahwa komunikasi melalui *WhatsApp* dirasakan lebih mudah dibandingkan komunikasi tatap muka dan kemudahan tersebut berkaitan dengan faktor kenyamanan fleksibilitas waktu. Temuan ini sejalan dengan karakteristik komunikasi digital yang dikemukakan oleh Amalia (2023), mengungkapkan bahwa komunikasi digital memiliki ciri utama berupa kecepatan, kenyamanan, dan kesederhanaan dalam penyampaian pesan. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan komunikasi digital dalam menyampaikan pesan secara utuh, Oleh karena itu, pemilihan media komunikasi oleh siswa tidak bersifat mutlak, melainkan disesuaikan dengan konteks, kebutuhan, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Beberapa narasumber seperti jurusan perhotelan menyatakan bahwa komunikasi tatap muka dinilai lebih jelas karena memungkinkan adanya ekspresi nonverbal dan umpan balik secara langsung, sehingga meminimalkan terjadinya kesalahpahaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, komunikasi tatap muka masih memiliki peran penting dan tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh media digital. Penggunaan *WhatsApp* sebagai media komunikasi nonformal di kalangan siswa, memiliki dampak positif dan negatif yang menjadi faktor utama dalam penelitian ini, seperti dampak positif yang ditemukan antara lain kemudahan dalam melakukan koordinasi, peningkatan kedekatan sosial, serta penguatan kekompakan kelompok. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang aktif dalam organisasi sekolah, seperti OSIS, yang menyebutkan bahwa *WhatsApp* sangat membantu dalam penyebaran informasi dan koordinasi kegiatan.

Siswa dari jurusan perhotelan mengungkapkan bahwa grup *WhatsApp* berperan dalam membangun hubungan yang lebih akrab antaranggota. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan

dampak negatif berupa potensi terjadinya kesalahpahaman pesan. Dalam hal ini, kesalahpahaman tersebut umumnya disebabkan oleh penggunaan diksi yang kurang tepat, bahasa yang terlalu singkat, atau penggunaan stiker dan emotikon yang tidak sesuai dengan konteks percakapan. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, menunjukkan bahwa *WhatsApp* memegang peran strategis dalam komunikasi siswa sebagai media penyampaian informasi, koordinasi, dan interaksi sosial. Namun, efektivitas komunikasi melalui *WhatsApp* masih dipengaruhi oleh faktor personal, konteks percakapan yang berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi komunikasi digital agar siswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami etika, kejelasan pesan, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonformal melalui grup *WhatsApp* kelas memiliki peran yang signifikan dalam aktivitas komunikasi siswa SMK Mardi Wacana. *WhatsApp* dimaknai sebagai media komunikasi digital yang efektif dalam penyampaian informasi, koordinasi kegiatan, serta membangun dan menjaga interaksi sosial di luar jam sekolah. Pola komunikasi yang terbentuk bersifat santai dan fleksibel, ditandai dengan penggunaan bahasa nonformal, singkatan, stiker, serta respons yang cepat. Selain itu, ditemukan pula fenomena *silent reader* sebagai bentuk partisipasi selektif dalam komunikasi digital, yang menunjukkan bahwa keaktifan dalam grup tidak selalu tercermin melalui keterlibatan langsung dalam percakapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, K. (2023). Kemampuan Komunikasi di Era Digital. Retrieved Codemi: <https://codemi.co.id/kemampuan-komunikasi-di-era-digital/> Diakses 18 September 2025.
- Aras, R. (2015). Komunikasi nonformal dalam interaksi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 115–128.
- Asari, A., Syaifuddin, E. R., Ningsi, N., Sudianto, Maria, H. D., Adhicandra, I., Nuraini, R., Baijuri, A., Pamungkas, A., Kusumah, F. G., Yuhanda, G. P., & Murti, S. (2023). *Komunikasi digital*. Klaten: Lakeisha.
- Gunawan, A. (2016). Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Jakarta: Pustaka Setia.
- Iswati, S., & Trisliatanto, D. A. (2023). Menggali makna perspektif kualitatif: Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan model intelektual kapital. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Lestari, N. (2021). Makna pesan dalam percakapan nonformal siswa di media sosial *WhatsApp*. *Jurnal Bahasa dan Media*, 5(1), 33–48.
- Mulyana, D. (2017). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pratiwi, S. (2020). Interaksi komunikasi siswa melalui grup *WhatsApp* kelas dalam perspektif komunikasi digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 77–89.
- Putri, S., & Kurniawan, A. (2021). Literasi digital remaja dalam komunikasi daring. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan*, 9(1), 45–57.
- Rahardjo, M. (2020). Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 8(1), 16–28.
- Sa'diah, H., Khairussalam, & Hakim, A. R. (2022). Dampak penggunaan media sosial *WhatsApp* terhadap interaksi sosial masyarakat Desa Lok Batu Kabupaten Balangan. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 11(1).
- Saputro, B. (2020). Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media komunikasi antara guru dan siswa dalam menunjang kegiatan belajar. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/849> Diakses 20 september 2025.

- Ultavia, A., Jannati, P. F., Nalahati, Q., & Shaleh, Q. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Wijaya, A. (2019). Komunikasi nonformal dalam grup WhatsApp sebagai ruang interaksi sosial remaja. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 55–67.
- Wijayanti, R. (2021). Dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa informal di kalangan mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 3(1), 89–102.
- Yusuf, M. F. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.